

Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal : Kajian Nilai-nilai Tradisi Pengobatan Menta Gumeng dalam Kehidupan Masyarakat Kerinci

Ravico¹, Anggi Desviana Siregar², Nuzulul Ramadhona³

¹Institut Agama Islam Negeri Kerinci

²Institut Agama Islam Negeri Kerinci

³Penggiat Naskah Ulu Palembang

ravicoiainkerinci@gmail.com anggidesviana56@gmail.com
nuzulur.ramadhona@gmail.com

ABSTRACT

Globalisation and modernisation have led to a shift in cultural values, threatening the local identity of communities. Character education based on local wisdom emerges as a strategic solution to develop an integral generation that meets the needs of local communities. This study explores the Menta Gumeng tradition in Kerinci, a traditional healing practice rich in social, spiritual, and ecological values. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach through participatory observation and in-depth interviews. The findings reveal that the Menta Gumeng tradition incorporates character education values, such as religiosity reflected in prayers and rituals, responsibility in performing the tradition, communal cooperation (gotong royong) through collective participation, and respect for nature through the sustainable use of natural resources. The tradition not only addresses physical ailments but also restores the balance of body and soul, strengthens social solidarity, and fosters ecological awareness. Integrating these values into character education reinforces local cultural identity, making it relevant in addressing the challenges of modernisation.

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Menta Gumeng.*

ABSTRAK

Globalisasi dan modernisasi mendorong pergeseran nilai budaya yang mengancam identitas lokal masyarakat. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal muncul sebagai solusi strategis untuk membentuk generasi berintegritas yang sesuai dengan kebutuhan komunitas setempat. Penelitian ini mengeksplorasi

tradisi Menta Gumeng di Kerinci, sebuah praktik pengobatan tradisional yang sarat nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Menta Gumeng mengandung nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas yang tercermin dalam doa dan ritual, tanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi, gotong royong melalui keterlibatan masyarakat, dan penghormatan terhadap alam lewat pemanfaatan sumber daya alami secara berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik tetapi juga memulihkan keseimbangan tubuh dan jiwa, membangun solidaritas sosial, serta menanamkan kesadaran ekologis. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam pendidikan karakter memperkuat identitas budaya lokal, menjadikannya relevan untuk menghadapi tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Kearifan Lokal, Menta Gumeng

PENDAHULUAN

Konteks globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang berpotensi mengikis identitas lokal masyarakat. Pendidikan karakter, sebagai upaya strategis untuk membangun generasi yang berintegritas, menjadi salah satu solusi untuk menghadapi tantangan ini. Namun, banyak model pendidikan karakter yang diadopsi bersifat generik dan kurang mempertimbangkan konteks lokal, sehingga tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat (Prihatmojo and Badawi 2020; Priyambodo, Firdaus, and Jayawardana 2022). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan berbasis kearifan lokal yang dapat menjembatani kesenjangan ini.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter adalah tradisi *menta gumeng* di Kerinci (Rahma 2022; Ravico, Siregar, and Asbupel 2023), sebuah praktik pengobatan tradisional yang kaya akan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekologis mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga menjadi cara masyarakat memahami dan mengelola keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan lingkungan, melalui kombinasi ritual spiritual, penggunaan bahan-bahan alami, dan keterlibatan komunitas, tradisi ini menunjukkan konsep kesehatan holistik yang tidak terbatas pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi emosional, sosial, dan spiritual. nilai-nilai religiusitas terlihat dalam doa dan penghormatan kepada kekuatan ilahi, sedangkan tanggung jawab tampak dalam pelaksanaan setiap tahap praktik yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian.

Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang berperan penting dalam membangun moralitas individu dan memperkuat solidaritas sosial. gotong royong diwujudkan melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam mendukung keberlangsungan praktik ini, sementara penghormatan terhadap alam tercermin dalam pemanfaatan sumber daya alami secara bijaksana dan berkelanjutan. Nilai-nilai ini menjadi elemen fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran lingkungan, dan rasa tanggung jawab sosial. dengan demikian, tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter generasi masa kini, menjadikannya relevan di tengah tantangan modernisasi.

Tradisi *menta gumeng* juga mencerminkan masyarakat lokal menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan ekologis dalam kehidupan sehari-hari. kehadiran nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya (Sartini 2004). Hal ini menjadi relevan mengingat arus globalisasi sering kali membawa nilai-nilai asing yang kurang sesuai dengan budaya lokal, sehingga mengancam keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi identitas masyarakat.

Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan tradisi *menta gumeng* dengan pendidikan karakter masih sangat terbatas. sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek antropologis atau kesehatan tradisional dari praktik ini (Clifford Geertz 1992; Koentjaraningrat 2009). Kesenjangan penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana nilai-nilai tradisi *menta gumeng* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter. Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pembentukan karakter generasi muda di tengah arus modernisasi yang kerap menggerus nilai-nilai budaya lokal.

Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Ketiga dimensi ini dapat ditemukan dalam tradisi *menta gumeng*, di mana nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis terintegrasi dalam praktik sehari-hari. selain itu, teori kearifan lokal yang

dikemukakan oleh Hoppers (2002) menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sumber daya yang signifikan dalam membangun karakter generasi muda, karena tradisi tersebut menawarkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan penelitian yang ada dengan mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *menta gumeng*. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan relevansi tradisi tersebut dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang berakar pada budaya lokal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi budaya, tetapi juga untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik-praktik tradisional. Studi deskriptif kualitatif diterapkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai alat utama untuk memahami perspektif, sikap, dan perilaku komunitas tertentu yang terkait erat dengan pembentukan karakter individu maupun kolektif (James P. Spradley 2007; Sugiyono 2018).

a. Observasi

Observasi dilakukan secara terstruktur dan mendalam terhadap aktivitas budaya yang berlangsung secara alami. misalnya, dalam praktik tradisional seperti upacara adat atau ritual pengobatan, terlihat bagaimana nilai gotong royong terwujud dalam keterlibatan masyarakat, sementara nilai religiusitas tercermin melalui doa-doa yang dilantunkan selama ritual (Hasanah 2017). Observasi ini menjadi penting untuk mengidentifikasi hubungan antara aktivitas budaya dengan penguatan karakter, seperti tanggung jawab dalam menjaga tradisi dan penghormatan terhadap alam melalui penggunaan bahan-bahan alami.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh masyarakat, dukun, atau individu yang memahami tradisi lokal untuk menggali pengetahuan tentang nilai-nilai karakter yang diwariskan melalui praktik budaya. Informasi yang dikumpulkan mencakup pandangan mereka mengenai pentingnya religiusitas dalam setiap ritual, tanggung jawab dalam melaksanakan tradisi, dan penghormatan terhadap ekosistem sebagai bentuk cinta lingkungan (Rachmawati 2007). Dengan demikian, wawancara ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara tradisi lokal berkontribusi dalam pendidikan karakter, baik secara langsung maupun melalui proses pembelajaran lintas generasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Pengobatan Menta Gumeng

Pengobatan tradisional merupakan bentuk perawatan kesehatan yang menggunakan metode, teknik, dan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya atau komunitas. Praktik ini berkembang seiring waktu dan menjadi bagian integral dari warisan budaya masyarakat. Pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai solusi untuk merawat penyakit dan kondisi medis, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Di masyarakat Kerinci, pengobatan tradisional memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dan keseimbangan hidup. Praktik ini umumnya melibatkan pemanfaatan tumbuhan obat yang tumbuh di alam sekitar, ritual-ritual tertentu yang mengandung nilai spiritual, serta peran *dukun* atau tabib yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam tentang pengobatan tradisional. Dukun atau tabib dipandang sebagai sosok yang dihormati karena kemampuannya dalam menggabungkan pengetahuan empiris dengan aspek-aspek spiritual untuk menyembuhkan penyakit. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur (Fransiska, Arianto, and Anwar 2002).

Pengobatan tradisional di Kerinci merupakan praktik yang memiliki dimensi spiritual dan ritual yang kuat. Keyakinan masyarakat setempat menyatakan bahwa penyakit tidak hanya muncul akibat gangguan fisik, tetapi juga bisa dipicu oleh

faktor spiritual atau pelanggaran terhadap aturan adat. Praktik ini melibatkan berbagai ritual, seperti upacara keagamaan, pembacaan mantra, serta penggunaan objek-objek tertentu yang diyakini memiliki khasiat penyembuhan (Syaputra Z.E. 2019). Dalam tradisi adat, penyakit sering dianggap sebagai akibat dari melanggar pantangan atau larangan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Misalnya, menebang pohon besar yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau membunuh hewan tertentu, seperti ular, yang diyakini dapat mendatangkan malapetaka berupa penyakit berkepanjangan bahkan kematian.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, masyarakat Kerinci menyelenggarakan ritual adat untuk mengembalikan keseimbangan spiritual dan mencegah terjadinya bencana. Salah satu praktik pengobatan tradisional yang masih dilestarikan adalah *menta gumeng*, sebuah ritual yang berfungsi sebagai sarana penyembuhan sekaligus pemurnian spiritual (Rahma 2022; Ravico, Siregar, and Asbupel 2023). Ritual ini menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan alam, dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Lebih dari sekadar penyembuhan fisik, tradisi ini menjadi simbol integrasi antara aspek budaya, spiritualitas, dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Kerinci.

Pengobatan dalam tradisi *menta gumeng* diawali dengan tarian *asaik* yang dibawakan oleh dukun. Tarian ini dilakukan dengan penuh konsentrasi dan kekhusyukan hingga mencapai puncaknya, yaitu ketika roh *ninek* (leluhur) dipercaya hadir dan merasuki tubuh sang dukun (Rahma 2022). Proses pemanggilan roh *ninek* tersebut dilakukan dengan pembacaan mantra-mantra khusus yang diyakini memiliki kekuatan spiritual:

...
“Aaaih... rekeng gureu dudeuk bareteu
Ato tua dudeuk nge barajem
Dinge no gdeng jkeng ni gdea
Dinge dudiuk lapiknyo basajoi
Ineh siau ucak kno sayou”

...
Artinya:
“Aaaih...berkat duduk bersama
Duduk bersama bersusun
Meletakkan sesajian yang cukup
Duduk bersyarat menghadap sesajian
Ini orangnya yang akan diobatkan”
...

Pelaksanaan pengobatan tradisional *menta gumeng* melibatkan penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai bahan utama. dalam prosesnya, dukun meramu obat-obatan tradisional yang berasal dari bahan-bahan alami seperti daun, akar, dan kulit kayu. beberapa jenis tumbuhan yang sering dimanfaatkan antara lain daun sirih, akar alang-alang, daun jarak, dan daun kumis kucing (Osia Sutica 2023; Ravico, Siregar, and Asbupel 2023). Ramuan yang telah diolah tersebut biasanya diaplikasikan dengan cara dioleskan pada area tubuh yang mengalami gangguan kesehatan atau diminum oleh pasien. Selain itu, pemberian ramuan tersebut disertai dengan pembacaan mantra yang diyakini memiliki peran penting dalam mendukung proses penyembuhan.

Pengobatan tradisional di Kerinci memiliki akar yang dalam dalam sejarah budaya masyarakat setempat, dengan berbagai metode yang diwariskan secara turun-temurun. Teknik pengobatan ini melibatkan penggunaan ramuan herbal, pijat, dan ritual spiritual yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Masyarakat kerinci memandang pengobatan tradisional tidak hanya sebagai cara untuk mengatasi penyakit, tetapi juga sebagai bentuk keharmonisan dengan alam dan spiritualitas yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. walaupun kemajuan teknologi medis dan layanan kesehatan modern semakin berkembang, sebagian besar masyarakat kerinci tetap mempertahankan praktik pengobatan tradisional sebagai pilihan alternatif utama. mereka meyakini bahwa selain memberikan kesembuhan fisik, pengobatan tradisional juga mendekatkan mereka dengan nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran leluhur yang dianggap mampu menjaga keseimbangan hidup antara jasmani, rohani, dan lingkungan. sebagai hasilnya, pengobatan tradisional menjadi bagian integral dari identitas budaya kerinci, yang terus dipertahankan meski dunia medis semakin canggih.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pengobatan *Menta Gumeng*

Tradisi pengobatan *Menta Gumeng* di Kerinci mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting, seperti ketekunan, kesabaran, dan rasa hormat terhadap alam. selain sebagai metode penyembuhan, tradisi ini mengajarkan keseimbangan antara tubuh dan jiwa, serta pentingnya hubungan sosial yang baik. melalui praktik ini, individu diajak untuk menghargai kehidupan, memahami

penderitaan, dan mengaplikasikan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk karakter yang kuat dan penuh integritas.

1. Nilai Ketekunan dan Kesabaran

Tradisi pengobatan *menta gumeng* di Kerinci mengandung nilai-nilai ketekunan dan kesabaran yang mendalam, yang tidak hanya mengajarkan pasien untuk bersabar dalam proses penyembuhan, tetapi juga membentuk karakter mereka. Proses pengobatan ini sering kali berlangsung lama dan melibatkan serangkaian ritual yang memerlukan ketekunan serta kesabaran, karena kesembuhan tidak datang secara instan. Pasien diajarkan untuk mempercayai proses bertahap yang melibatkan ramuan herbal, doa, dan partisipasi aktif dalam ritual spiritual (Ravico, Siregar, and Asbupel 2023). Dalam pengobatan ini, pasien harus menghadapi tantangan fisik dan mental yang memerlukan ketahanan dan usaha tanpa putus asa. Selain itu, pengobatan Menta Gumeng mengajarkan bahwa kesembuhan bukan hanya soal fisik, tetapi juga tentang pemulihan jiwa yang memerlukan kesabaran dalam menunggu hasil yang diinginkan.

Nilai ketekunan dan kesabaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan pribadi yang memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan kehidupan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan kebajikan yang membentuk pribadi yang baik, dan ketekunan serta kesabaran adalah bagian dari kebajikan yang sangat penting (Syarif 2013). Dalam tradisi *menta gumeng*, pasien diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada hasil yang cepat, tetapi untuk menghargai proses dan usaha yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini membentuk karakter individu yang tahan uji, tidak mudah menyerah, dan selalu berusaha dengan sebaik-baiknya meski tantangan besar dihadapi.

Pendekatan etika kebajikan, seperti yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter berbasis *virtue ethics*, juga relevan dalam konteks ini (Hidayat and Abdillah 2019). Proses berulang dalam *menta gumeng* yang mengharuskan pasien untuk terus menjalani terapi dan mengikuti ritual pengobatan memperkuat kebajikan ketekunan dan kesabaran secara praktis. Setiap tahap dalam pengobatan ini memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengembangkan kebiasaan baik yang pada akhirnya membentuk pola perilaku yang bertahan lama. Dengan

demikian, nilai-nilai ini bukan hanya sekadar ajaran teoritis, tetapi juga bagian dari kebiasaan sehari-hari yang membentuk karakter mereka.

Selain itu, teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan James A. Banks (2007) menekankan bahwa nilai-nilai karakter harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Dalam pengobatan *menta gumeng*, nilai ketekunan dan kesabaran diterapkan secara langsung melalui pengalaman pasien, yang diharuskan untuk menghadapi ketidakpastian dan tetap berusaha. Proses penyembuhan ini mengajarkan bahwa keberhasilan datang melalui usaha yang berkelanjutan dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan, baik fisik maupun emosional.

2. Nilai Rasa Hormat terhadap Alam

Tradisi pengobatan *menta gumeng* di Kerinci tidak hanya dikenal sebagai praktik penyembuhan, tetapi juga mengajarkan nilai rasa hormat terhadap alam yang mendalam. Penggunaan bahan-bahan alami, seperti tanaman obat, rempah-rempah, dan air dari sumber tertentu, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Osia Sutica 2023). Praktik ini bukan sekadar pemanfaatan sumber daya, melainkan sebuah proses penuh makna yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan alam. Setiap elemen yang diambil diperlakukan dengan penuh penghormatan, menggunakan doa-doa dan tata cara khusus, sehingga tercipta kesadaran bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga keberadaannya.

Masyarakat Kerinci meyakini bahwa kesehatan manusia bergantung pada kelestarian alam. Bahan-bahan pengobatan tidak bisa diambil sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan rasa syukur (Ravico 2019). Lokasi-lokasi seperti sungai, hutan, atau mata air sering dianggap sakral, mengingatkan masyarakat akan kewajiban menjaga kebersihan dan kelestariannya. Dengan demikian, tradisi *Menta Gumeng* menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab ekologis, di mana manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan harus menjaga keseimbangan demi keberlangsungan kehidupan.

Jika dianalisis melalui teori pendidikan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), nilai rasa hormat terhadap alam dalam tradisi ini melibatkan tiga aspek utama: moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling*

(perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral) (Prihatmojo and Badawi 2020; Syarif 2013b). Pada aspek moral *knowing*, masyarakat diajarkan bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan harus dilestarikan. Pada moral *feeling*, ritual pengobatan membangun ikatan emosional dengan alam, menanamkan rasa syukur dan hormat kepada Sang Pencipta. Sementara itu, pada moral *action*, praktik nyata seperti pemilihan bahan secara bijak, tidak merusak habitat, dan menjaga kesucian lokasi pengobatan menunjukkan penerapan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, konsep etika kebajikan (*virtue ethics*) yang dikemukakan oleh Aristoteles juga relevan dalam tradisi ini. Kebajikan seperti bijaksana, bertanggung jawab, dan peduli terhadap alam terwujud dalam kebiasaan yang berulang. Pengambilan bahan pengobatan dengan tata cara khusus membentuk habitus atau pola perilaku masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai moral dan kesadaran ekologis (Badrudin 2014; Ravico 2019). Praktik ini secara turun-temurun membentuk karakter individu yang sadar bahwa alam adalah bagian integral dari kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan hidup.

Teori pendidikan karakter berbasis lingkungan, seperti yang dikemukakan oleh David Orr (1992), juga menekankan bahwa manusia harus dipandang sebagai bagian dari ekosistem. Nilai rasa hormat terhadap alam dalam *menta gumeng* sejalan dengan prinsip ini, di mana masyarakat Kerinci diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual (Iskandar 1984; Syaputra Z.E. 2019). Mereka menyadari bahwa kerusakan alam akan berdampak pada hilangnya manfaat, termasuk sumber-sumber pengobatan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui tradisi ini, nilai-nilai seperti kesadaran ekologis, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap alam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung. Pengalaman nyata dalam menjaga alam melalui pengobatan *menta gumeng* membentuk karakter individu yang menghargai keberagaman sumber daya alam serta memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan. Dengan demikian, tradisi pengobatan *menta gumeng* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan fisik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan

kebijakan dalam menjaga keseimbangan alam demi keberlangsungan hidup bersama.

3. Nilai Keseimbangan Tubuh dan Jiwa

Tradisi pengobatan *menta gumeng* di Kerinci merupakan praktik warisan leluhur yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa sebagai kunci utama untuk mencapai kesehatan yang utuh. Dalam tradisi ini, kesehatan manusia dipandang sebagai satu kesatuan yang melibatkan aspek fisik, mental, dan spiritual, di mana pengobatan tidak hanya bertujuan menyembuhkan penyakit jasmani, tetapi juga memulihkan kondisi batin dan mental seseorang (Iskandar 1984; Syaputra Z.E. 2019). Masyarakat Kerinci percaya bahwa gangguan kesehatan sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tubuh dan jiwa, sehingga proses penyembuhan harus dilakukan secara holistik.

Praktik ini menggunakan bahan-bahan alami, seperti tanaman obat, rempah-rempah, serta air dari sumber tertentu, yang dipadukan dengan ritual doa, mantra, dan meditasi. Bahan-bahan tersebut tidak hanya dipilih karena khasiatnya untuk tubuh, tetapi juga karena simbolik spiritualnya yang membantu menciptakan ketenangan batin (Hidayatullah 2020; Rahma 2022). Dengan demikian, pengobatan ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual, mengajarkan nilai bahwa kesehatan bukan sekadar bebas dari penyakit fisik, tetapi juga tentang menemukan ketenangan batin dan harmoni dengan alam serta Sang Pencipta. Dalam proses pengobatan yang sering kali berlangsung lama, nilai-nilai kesabaran dan ketekunan turut diajarkan kepada pasien dan keluarganya. Mereka diingatkan bahwa kesembuhan adalah proses bertahap yang membutuhkan usaha, keikhlasan, dan rasa syukur. Proses ini tidak hanya mengobati tubuh, tetapi juga membentuk mental yang kuat, mengajarkan bahwa setiap penyakit adalah ujian yang bisa dijadikan momen refleksi diri dan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui doa-doa yang diucapkan, praktik ini menanamkan rasa pasrah dan tawakal, membantu individu menerima keadaan dengan penuh kesabaran sembari tetap berusaha untuk sembuh.

Nilai rasa hormat terhadap alam juga menjadi bagian penting dalam tradisi *menta gumeng*. Penggunaan bahan-bahan alami dalam pengobatan mengajarkan bahwa manusia memiliki hubungan timbal balik dengan alam, di mana alam menyediakan sumber kehidupan, tetapi juga harus dijaga keberadaannya. Setiap

tanaman, air, atau sumber daya yang digunakan diperlakukan dengan penuh penghormatan dan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan (Rahmi 2017). Tradisi ini secara tidak langsung menanamkan kepedulian ekologis, di mana manusia tidak boleh mengeksploitasi alam, tetapi harus menjaga keseimbangan demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Konteks pendidikan holistik, tradisi *menta gumeng* menekankan pengembangan manusia secara utuh. Proses pengobatan tidak hanya menyembuhkan fisik, tetapi juga membentuk karakter individu yang lebih bijak, sabar, dan penuh penghargaan terhadap alam dan nilai-nilai spiritual. Dengan memadukan aspek kesehatan jasmani dan pemulihan rohani, tradisi ini menjadi cerminan bahwa keseimbangan tubuh dan jiwa adalah kunci bagi kesehatan sejati. Praktik ini bukan hanya tentang pengobatan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral, spiritualitas, dan harmoni dengan alam semesta.

4. Keterhubungan Sosial

Tradisi pengobatan *menta gumeng* di Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai praktik penyembuhan fisik, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang membentuk karakter individu dan masyarakat. Salah satu nilai penting yang diajarkan adalah keterhubungan sosial, di mana proses pengobatan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Dukungan dari keluarga, tetangga, pemuka adat, dan dukun pengobatan menciptakan suasana kebersamaan yang erat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan tidak hanya menjadi beban individu semata, melainkan juga tanggung jawab kolektif komunitas.

Praktiknya, tradisi ini menanamkan nilai gotong royong dan rasa peduli terhadap sesama. Masyarakat terlibat secara aktif dengan memberikan tenaga, doa, atau dukungan moral kepada pasien dan keluarganya. Dukungan ini menciptakan jaringan sosial yang solid, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam meringankan beban satu sama lain. Nilai ini selaras dengan prinsip budaya gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, termasuk Kerinci. Melalui interaksi yang terjalin selama proses pengobatan, muncul rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif yang memperkuat kohesi sosial.

Konsep keterhubungan sosial ini dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan

karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral) (Syarif 2013). Dalam konteks tradisi *menta gumeng*, masyarakat diajarkan untuk memahami pentingnya kebersamaan (moral *knowing*), menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap penderitaan orang lain (moral *feeling*), dan mewujudkannya dalam tindakan nyata berupa gotong royong dan dukungan sosial (moral *action*). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi yang terjadi dalam proses pengobatan.

Selanjutnya, teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial turut relevan dalam memahami tradisi ini. Vygotsky menekankan bahwa individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam *menta gumeng*, proses keterlibatan sosial menjadi wadah bagi individu untuk belajar nilai-nilai kebajikan seperti tolong-menolong, kepedulian, dan kebersamaan. Melalui pengalaman langsung dalam mendukung pasien, nilai-nilai tersebut diinternalisasi dan membentuk karakter individu yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama.

Selain itu, John Dewey dalam konsep pendidikan karakter sosial menekankan pentingnya konteks sosial sebagai ruang pembelajaran karakter. Tradisi *menta gumeng* menjadi arena di mana nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan kebersamaan dipelajari dan dipraktikkan. Dalam lingkungan yang penuh dukungan ini, individu diajarkan bahwa keberhasilan penyembuhan tidak hanya bergantung pada upaya individu, tetapi juga kekuatan kolektif yang diperoleh melalui partisipasi dan kebersamaan.

Keterhubungan sosial dalam tradisi *menta gumeng* membentuk individu yang memiliki karakter kuat, yaitu peduli, berempati, dan bertanggung jawab. Proses ini memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong terus diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang relevan dalam kehidupan modern, mengajarkan bahwa setiap masalah dapat diatasi dengan kerja sama, kepedulian, dan solidaritas. Melalui praktik ini, masyarakat Kerinci mampu membangun karakter yang kuat, tangguh, dan selaras dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diajarkan dalam pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Tradisi *menta gumeng* di masyarakat Kerinci tidak hanya berfungsi sebagai praktik pengobatan, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek medis, spiritual, dan budaya, serta mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mendalam dalam membentuk kepribadian dan hubungan sosial masyarakat. Sehingga penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Tradisi Pengobatan *Menta Gumeng*

Menta Gumeng di Kerinci adalah praktik pengobatan tradisional yang menggabungkan aspek medis, spiritual, dan budaya. Pengobatan ini melibatkan bahan alami seperti daun sirih dan akar alang-alang, dengan proses penyembuhan yang dimulai dengan ritual doa, mantra, dan tarian untuk memanggil roh leluhur. *Menta Gumeng* tidak hanya menyembuhkan fisik, tetapi juga merawat keseimbangan spiritual, mengembalikan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Tradisi ini menunjukkan pandangan holistik masyarakat Kerinci terhadap kesehatan dan tetap dipertahankan meski teknologi medis berkembang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Menta Gumeng*

Tradisi *Menta Gumeng* mengajarkan nilai-nilai karakter penting dalam membentuk kepribadian:

- a. Ketekunan dan Kesabaran: Pasien diajarkan untuk bersabar dalam menjalani proses pengobatan, mengajarkan ketahanan mental dan usaha berkelanjutan, serta memupuk etika kebajikan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Rasa Hormat terhadap Alam: Menggunakan bahan alami dengan bijak, tradisi ini mengajarkan kepedulian terhadap kelestarian alam, selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis lingkungan yang menganggap manusia bagian dari ekosistem.

Penguatan Hubungan Sosial dan Spiritual: Praktik ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat, serta mengajak individu merenungkan hubungan spiritual mereka dengan Tuhan dan sesama. Tradisi ini membentuk karakter individu yang sadar moral dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.

REFERENSI

- Badrudin. 2014. "Antara Islam Dan Kebudayaan." *Filsafat Islam: Historitas dan Aktualitas*: 208–26.
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fransiska, Z., W. Arianto, and G Anwar. 2002. "Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Tamiai Kecamatan Batang Merangin Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi." *Journal of Global Forest and Environmental Science* 2(1): 39–50.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8(1): 21.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Medan: Cendikia LPPPI.
- Hidayatullah, Dede. 2020. "Tatamba (Pengobatan) Dalam Naskah Banjar." *Kelasa* 13(2): 129–38.
- Iskandar, Zakariya. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci*. ed. 1. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- James P. Spradley. 2007. *Metode Penelitian Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Osia Sutica. 2023. Universitas Jambi "Struktur Dan Gaya Gerak Asyik Dalam Tradisi Ritual Masyarakat Kabupaten Kerinci: Studi Kasus Perbandingan Asyik (Nukun Anak, Menta Gumeng, Dan Ayun Luci)." Universitas jambi. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Prihatmojo, Agung, and Badawi Badawi. 2020. "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0." *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4(1): 142.
- Priyambodo, Panggih, Firdaus Firdaus, and H.B.A. Jayawardana. 2022. "Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Sebagai Upaya Pengembangan Fungsi Dan Peran Sekolah." *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 8(1): 37.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1): 35–40.
- Rahma, Husna Septia. 2022. "Studi Gerak Asaik Dalam Ritual Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Desa Koto Panjang Kabupaten Kerinci." Universitas Negeri Jambi.
- Rahmi, Awliya. 2017. "Leksikal Ekologis Dalam Parno Adat Kerinci (Kajian Makna Metafora)." *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9: 693–700.
- Ravico, Ravico. 2019. "Menelusuri Tradisi Lisan Parno (Pangku Parbayo) Adat Desa Koto Majidin, Kabupaten Kerinci Sebagai Wujud Identitas Masyarakat." *TAMADDUN*:

Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam 19(1): 1–15.

Ravico, Anggi Desviana Siregar, and Fatnan Asbupel. 2023. “Tradisi Pengobatan Menta Gumeng Pada Masyarakat Kerinci; Studi Analisis Kajian Budaya Dan Etnokimia.” In *ISAH 2023 (International Seminar on Adab and Humanities)*, Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 140–50.

Sartini. 2004. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara.” *Jurnal Filsafat* 37(2): 111–20. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.

Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian .Pdf.” : 336.

Syaputra Z.E., Deki. 2019. “Ritus Dan Manuskrip: Analisis Korelasi Naskah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci.” *Hadharah* 13(2): 79–102.

Syarif, Maryadi. 2013a. “Teori Dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam.” *Media Akademika* 28(3): 334. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/view/459>.

———. 2013b. “Teori Dan Model Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam [Theory and Model of Institutional Development of Islamic Higher Education].” *Media Akademika* 28(3): 341. <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/mediaakademika/article/view/459>.